

Landasan Filosofis dan Teknologi Digital dalam Memaknai Nilai Pendidikan di Masa Depan

Rike Sinaga, Firman, Nurfarhanah

Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 19, 2025

Revised June 01, 2025

Accepted June 08, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords:

Philosophy of Education, Digital Technology, Educational Values.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The digital era has brought great changes to the world of education, especially through the Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. However, technological advances without a strong philosophical foundation have the potential to shift the essence of education from a humanizing process to a merely technocratic one. This article offers an integration between the philosophy of education and digital technology through the "Technosophy" approach, which emphasizes ontological, epistemological, and axiological dimensions. Using a qualitative method based on literature study, this research examines how values such as justice, freedom, and responsibility should be the basis for the use of technology. It also emphasizes the importance of the teacher's role as a value facilitator and not just a technical instructor. The study recommends an adaptive and meaningful value-based learning model and education policy in response to the challenges of digital disruption and inequality in contemporary education.

ABSTRACT

Era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama melalui Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Namun, kemajuan teknologi tanpa fondasi filosofis yang kuat berpotensi menggeser esensi pendidikan dari proses humanisasi menjadi sekadar teknokratis. Artikel ini menawarkan integrasi antara filsafat pendidikan dan teknologi digital melalui pendekatan "Technosophy", yang menekankan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan metode kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menelaah bagaimana nilai-nilai seperti keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab harus menjadi dasar dalam pemanfaatan teknologi. Ditekankan pula pentingnya peran guru sebagai fasilitator nilai dan bukan sekadar pengajar teknis. Hasil kajian merekomendasikan model pembelajaran dan kebijakan pendidikan berbasis nilai yang adaptif dan bermakna, sebagai respon terhadap tantangan disrupsi dan ketimpangan digital dalam pendidikan kontemporer.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era saat ini sedang menghadapi titik kritis dalam peradaban, yang ditandai dengan pesatnya transformasi digital dan disrupsi teknologi (Lestyaningrum et al., 2022). Pendidikan abad 21 menuntut pemanfaatan TIK tidak sekadar sebagai media, tetapi sebagai ekosistem baru dalam pembelajaran yang sarat nilai-nilai karakter (Firman, 2019). Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah membawa perubahan besar dalam cara pandang terhadap pendidikan, dari sekadar tempat menyampaikan pengetahuan menjadi proses membentuk manusia yang visioner dan tangguh dalam menghadapi ketidakpastian global (Reynaldo et al., 2024). Namun, di balik kemajuan ini, muncul tantangan besar yaitu belum adanya kerangka filosofis yang kuat untuk memaknai dan mengarahkan penggunaan teknologi dalam pendidikan (Asis et al., 2025).

Digitalisasi memang membawa berbagai manfaat seperti kemudahan akses, efisiensi waktu, dan fleksibilitas belajar. Tetapi jika tidak dibarengi dengan landasan nilai dan etika yang kokoh, teknologi justru dapat menggerus nilai-nilai kemanusiaan (Christia et al., 2024). Dalam hal ini, pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai filosofis agar tetap memanusiakan manusia (Latifah, 2014).

Data dari UNESCO Institute for & Fund (2022) mengungkapkan bahwa sekitar 70% siswa di negara berkembang lebih fokus pada penguasaan teknologi digital daripada pada pemahaman nilai sosial dan budaya. Padahal, pendidikan masa depan tidak hanya membutuhkan orang-orang yang cakap secara teknis,

*Corresponding Author

Email: rikemami75@gmail.com, firmam@fip.unp.ac.id, nurfarhanah@fip.unp.ac.id

tetapi juga yang mampu berpikir kritis, empatik, dan bijak (Rahmatiah et al., 2022). Ini diperkuat oleh fakta bahwa setelah pandemi COVID-19, lebih dari 90% negara mulai mengadopsi teknologi dalam pendidikan. Namun sayangnya, proses ini sering kali melupakan aspek filosofis yang penting sebagai penuntun arah dan makna dari pendidikan itu sendiri (Statistics & Fund, 2022). Pemanfaatan teknologi pembelajaran selama pandemi telah menggeser peran guru dari pengajar menjadi fasilitator yang menanamkan nilai kemandirian dan tanggung jawab digital (Firman & Rahayu, 2020).

Filsafat pendidikan memiliki peran penting sebagai penunjuk arah. Nilai-nilai seperti keadilan, kebebasan, tanggung jawab, dan kesadaran akan keberadaan manusia menjadi pijakan dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan (Kristiawan, 2016). Tanpa dasar ini, pendidikan bisa terjebak dalam rutinitas teknis yang dangkal dan berorientasi pada hasil jangka pendek semata (Prasetyo et al., 2024). Pendekatan pendidikan yang terlalu teknokratis dan utilitarian sering kali mengabaikan pertanyaan mendasar: siapa manusia yang ingin dibentuk, dan bagaimana proses pengetahuan seharusnya terjadi (Cahyadi & Manullang, 2021).

Ketidakeimbangan antara penguasaan teknologi dan kedalaman nilai ini menciptakan jurang yang mengkhawatirkan. Teknologi yang seharusnya menjadi alat, malah kerap dijadikan tujuan utama (Setiawan, 2018). Untuk itu, perlu adanya sinergi antara nilai-nilai filosofis dan inovasi teknologi sebagai strategi budaya yang mampu merangkul kemajuan tanpa meninggalkan akar tradisi. Nilai-nilai lokal dari pendidikan Islam, Kristen, maupun kearifan lokal Nusantara bisa menjadi penyaring sekaligus penyeimbang dalam penggunaan teknologi secara bijaksana (Karbui, 2025; Muliadi & Nasri, 2023).

Salah satu pendekatan yang sedang dikembangkan adalah model pendidikan "Technosophy", yaitu integrasi antara teknologi dan filsafat kebijaksanaan. Model ini menekankan pentingnya kesadaran kritis, humanisme digital, dan pendidikan karakter dalam merancang kurikulum yang adaptif sekaligus bermakna (Brutu et al., 2023). Urgensi pendekatan ini muncul karena penerapan teknologi di dunia pendidikan saat ini masih bersifat praktis dan sering kali mengabaikan refleksi etis, sehingga menggeser makna pendidikan dari proses pembentukan manusia menjadi sekadar penguasaan keterampilan teknis (Muliadi & Nasri, 2023).

Kurikulum masa depan tidak cukup hanya disusun berdasarkan kerangka teknologi seperti TPACK atau SAMR. Diperlukan pula dasar aksiologis dan etika pendidikan agar siswa tidak hanya tahu bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga mengapa dan untuk siapa teknologi itu digunakan (Muslim & Kusmana, 2023). Tanpa panduan nilai yang jelas, percepatan inovasi digital justru bisa memperlebar ketimpangan sosial dan etika, yang dikenal sebagai fenomena disruptive acceleration (Brutu et al., 2023).

Sayangnya, banyak kebijakan pendidikan digital saat ini belum menyentuh pertanyaan-pertanyaan dasar seperti "Untuk apa kita mendidik?" dan "Manusia seperti apa yang ingin kita bentuk?" (Prasetyo et al., 2024). Kurikulum dan praktik pembelajaran masih terlalu fokus pada aspek kognitif dan keterampilan digital, tanpa menyediakan cukup ruang untuk pengembangan moral, refleksi kritis, dan kesadaran nilai (Rahmatiah et al., 2022). Oleh karena itu, bahkan pendekatan TPACK sekalipun perlu dirancang dalam bingkai filosofis agar tetap relevan dan bermakna.

Artikel ini hadir untuk menjawab kekosongan diskursus akademik tentang pentingnya integrasi antara dasar filosofis dan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan. Fokusnya terletak pada perumusan model konseptual yang menyentuh tiga dimensi penting dalam filsafat pendidikan: ontologi (hakikat manusia), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologi (nilai dan tujuan pendidikan). Secara teoritis, artikel ini bertujuan memperkaya kajian filsafat pendidikan dalam konteks digitalisasi. Secara praktis, artikel ini menawarkan model pembelajaran dan kerangka kebijakan pendidikan yang berbasis nilai. Harapannya, tulisan ini bisa menjadi referensi strategis bagi guru, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan untuk membangun pendidikan yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga bijak secara moral dan filosofis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) yang bersifat eksploratif dan reflektif (Firman, 2018). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggali, memahami, dan mengkaji secara mendalam integrasi antara landasan filosofis dengan penerapan teknologi digital dalam pendidikan kontemporer (Arikunto, 2006). Pendekatan kualitatif digunakan karena sesuai dengan sifat penelitian yang ingin memahami makna, nilai, serta konteks yang mendasari fenomena digitalisasi dalam pendidikan dari perspektif filosofis (Creswell & Creswell, 2017). Studi literatur dipilih sebagai metode karena artikel ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan menganalisis karya ilmiah dan sumber-sumber teoretis sebagai dasar pengembangan model konseptual dan argumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dokumen sekunder, yakni artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi utama dalam filsafat pendidikan dan teknologi, laporan

organisasi global seperti UNESCO, serta regulasi pendidikan nasional. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri literatur relevan dari berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan ProQuest, serta repositori universitas. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) terbit dalam 10 tahun terakhir, kecuali sumber klasik yang masih relevan secara teoritis; (2) membahas secara langsung isu filsafat pendidikan, digitalisasi, dan kebijakan pendidikan; dan (3) ditulis oleh penulis yang kredibel dan terverifikasi. Dalam penelitian ini tidak digunakan subjek atau sampel manusia, sehingga tidak diterapkan teknik sampling partisipan, namun dilakukan purposive sampling terhadap sumber literatur yang digunakan.

Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell & Creswell, 2017). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan berdasarkan fokus kajian, yaitu integrasi filsafat dan teknologi pendidikan. Penyajian data dilakukan melalui pengorganisasian tematik terhadap konsep-konsep utama seperti technosophy, nilai-nilai pendidikan, dan tantangan digitalisasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan metode interpretatif-reflektif, yaitu mengaitkan temuan dari literatur dengan kerangka filosofis (ontologi, epistemologi, aksiologi) untuk menyusun model konseptual pendidikan digital berbasis nilai. Validitas hasil diperkuat melalui triangulasi sumber dan analisis kritis dari berbagai sudut pandang teori yang digunakan, sehingga temuan yang diperoleh bersifat dapat dipercaya (trustworthy) dan relevan untuk pengembangan kebijakan serta praktik pendidikan (A. M. Yusuf, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi landasan filosofis dan teknologi digital merupakan upaya strategis dalam mengarahkan pendidikan masa depan ke arah yang holistik dan bermakna (Asis et al., 2025). Landasan filosofis memberikan kerangka nilai, tujuan, dan makna dalam proses pendidikan, sedangkan teknologi digital menyediakan alat dan medium yang merevolusi cara belajar (Mustofa & Widodo, n.d.). Sebagaimana dijelaskan oleh Dewey, (1938), pendidikan bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi rekonstruksi pengalaman. Dalam era digital, rekonstruksi ini perlu melibatkan kecanggihan teknologi yang berlandaskan prinsip etis dan filosofis.

Filsafat pendidikan berfungsi sebagai fondasi normatif dalam menentukan arah perkembangan teknologi digital dalam pembelajaran. Tanpa pijakan filosofis, teknologi dapat kehilangan arah dan bahkan menjadi sarana komersialisasi pendidikan (Ramli et al., 2023). Teknologi publik seperti podcast dan platform daring harus berpijak pada prinsip demokratis dan pendidikan yang membebaskan, bukan sekadar alat komunikasi (Mustari, 2023). Oleh karena itu, nilai-nilai seperti kebebasan, keadilan, dan kemandirian harus mewarnai inovasi teknologi dalam pendidikan. Menurut Triyaswati (2024), literasi digital tidak dapat dipisahkan dari pemahaman filosofis tentang manusia dan pendidikan karakter. Digitalisasi pendidikan yang tidak berpijak pada filsafat cenderung menjadikan siswa sebagai objek teknologi, bukan subjek yang merdeka belajar. Perspektif ini selaras dengan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendidikan sebagai alat pembebasan, bukan pembatasan (Y. Yusuf, 2024).

Integrasi ini juga menuntut pemahaman mendalam terhadap konsep antropologis tentang manusia. Teknologi tidak dapat menggantikan peran manusia secara utuh, melainkan harus menjadi alat untuk memanusiakan proses pembelajaran (Restian & Widodo, 2019). Liang (2025) menunjukkan bahwa interaksi digital yang tidak diimbangi oleh refleksi filosofis justru dapat menghambat perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, integrasi teknologi harus melibatkan pertimbangan terhadap hakikat manusia sebagai makhluk berkesadaran dan bermoral. Cahyadi dan Ds (2024) mengulas bahwa epistemologi seni dalam pendidikan harus dipertemukan dengan teknologi digital untuk menjaga makna dan nilai keindahan. Mereka menyatakan bahwa seni digital harus memperkuat kesadaran reflektif, bukan menggantikan dimensi manusiawi dalam berkarya.

Dalam konteks ini, etika teknologi menjadi isu sentral. Pendidikan masa depan harus menanamkan kesadaran akan tanggung jawab moral dalam menggunakan teknologi (Hudi et al., 2024). Selain itu, pendidikan masa depan juga harus mampu menjawab tantangan kecerdasan buatan (AI). Penerapan AI dalam pembelajaran harus disertai dengan kesadaran nilai dan batasan (Amadi & Hikmah, 2025). Yana (2025) menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Filsafat ilmu memberi kerangka untuk memahami validitas dan epistemologi digital. Dalam lingkungan pembelajaran digital, siswa tidak hanya harus menguasai informasi, tetapi juga menilai kebenaran, sumber, dan logika argumen (Ashari et al., 2025). Integrasi filsafat ilmu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks literasi digital, terutama pada pembelajaran bahasa dan humaniora (Satiadharmanto & Rahman, 2024). menekankan bahwa pemahaman filsafat ilmu sangat penting dalam memperkuat kesadaran kritis, khususnya di kalangan generasi Z. Dalam konteks bela

negara dan literasi digital, mereka menyimpulkan bahwa filsafat memberikan pondasi rasional untuk bersikap dalam era banjir informasi. (Nopiyani et al., 2025)

Salah satu tantangan besar dalam integrasi ini adalah adanya kesenjangan digital. Pendidikan filosofis dapat membantu membongkar struktur ketidakadilan dalam distribusi teknologi. Sharma (2025) menyoroti bahwa tanpa kerangka etika yang kuat, pendidikan digital justru memperkuat ketimpangan sosial. Maka perlu ada pendekatan filsafat keadilan, seperti dari Rawls, dalam merancang sistem pendidikan digital yang inklusif. Elmustian & Firdaus (2024) mengembangkan pendekatan pendidikan berbasis filsafat progresif untuk menjawab ketimpangan akses digital. Filsafat pendidikan yang transformatif mampu memadukan pelestarian budaya dengan inovasi teknologi.

Selain nilai-nilai keadilan, integrasi ini juga menuntut pengembangan ontologi pembelajaran (Imron, 2025). Teknologi mengubah hakikat belajar dari pasif menjadi aktif, dari monolog ke dialog. Simeon & Peou (2025) mengungkapkan bahwa literasi digital menuntut perubahan paradigma dari sekadar penguasaan materi ke pemahaman makna. Paradigma ini konsisten dengan filsafat pendidikan progresif yang menekankan pada partisipasi aktif dan dialogis dalam belajar (Futaqi, 2023).

Transformasi pendidikan masa depan juga menyentuh dimensi eksistensial. Pendidikan berbasis digital tidak boleh mengabaikan pencarian makna hidup dan identitas diri (Kusnanto et al., 2024). Malicse (2025) menekankan pentingnya "enlightened leadership" dan filosofi keseimbangan dalam membimbing peserta didik menjadi pemimpin beretika. Maka, pendidikan harus tetap menjadi ruang pembentukan karakter yang utuh, bukan hanya tempat akumulasi informasi (Brutu et al., 2023). Kurikulum pendidikan masa depan harus didesain dengan dasar filosofis yang menjembatani antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemanusiaan. Goldston (2025) menyebut pentingnya pendekatan transdisipliner yang menggabungkan filsafat, sains, dan kebijakan publik. Hal ini menegaskan bahwa teknologi bukan tujuan akhir, melainkan alat untuk mencapai pendidikan yang berkelanjutan dan bermartabat. Florenzia (2025) menunjukkan pentingnya pemanfaatan teknologi digital yang tetap berpijak pada nilai-nilai lokal dan spiritual. Dalam refleksi mereka tentang pendidikan teologis, disimpulkan bahwa multidisiplin filsafat-teknologi diperlukan agar teknologi tidak menjadi alat yang menindas spiritualitas.

Integrasi ini bisa diwujudkan melalui platform pembelajaran berbasis nilai. Model seperti blended learning atau hybrid learning harus didesain tidak hanya untuk efisiensi, tetapi juga untuk membangun hubungan yang bermakna antara guru, siswa, dan pengetahuan. Filosofi pembelajaran adaptif dapat menjadi dasar untuk merancang pengalaman belajar digital yang manusiawi (Sharma, 2025). Kehadiran teknologi juga mendorong redefinisi peran guru. Guru tidak lagi sekadar penyampai materi, tetapi fasilitator dan pembimbing etika digital. Guru masa depan harus menguasai keterampilan digital sekaligus menjadi penjaga nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan guru perlu diperkuat dengan mata kuliah filsafat pendidikan dan etika teknologi (Simeon & Peou, 2025).

Guru tidak cukup menguasai perangkat digital, tetapi juga harus menjadi pengawal nilai-nilai luhur budaya Indonesia. Dari perspektif kebijakan, integrasi ini harus mendapat dukungan regulasi yang berbasis nilai (Gora, 2015). Etika dan hukum harus bersinergi untuk melindungi proses pendidikan dari penyalahgunaan teknologi, seperti manipulasi data atau kecanduan digital. Maka negara dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan regulasi berbasis prinsip moral universal (Milyane et al., 2023). Salah satu pendekatan menarik dalam integrasi ini adalah pemikiran "Collisional Thinking" (Khawaldeh, 2025), yang memadukan refleksi filosofis dengan neuroscience untuk mempercepat kesadaran manusia. Model ini berpotensi menjadi fondasi pedagogi baru yang menggabungkan teknologi dan kesadaran spiritual sebagai strategi pendidikan masa depan.

Oleh karena itu, integrasi landasan filosofis dan teknologi digital dalam pendidikan masa depan bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan. Di tengah dunia yang terus berubah, pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan terbuka terhadap inovasi digital akan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, moral, dan spiritual.

SIMPULAN

Integrasi antara dasar filosofis dan teknologi digital dalam pendidikan adalah suatu keharusan strategis untuk merancang sistem pembelajaran masa depan yang bermakna dan berorientasi pada kemanusiaan. Dasar filosofis memberikan kerangka nilai, etika, dan tujuan pendidikan, sementara teknologi digital berfungsi sebagai media inovatif yang memperluas ruang dan metode belajar. Tanpa landasan filosofis yang kokoh, penggunaan teknologi dapat mengaburkan makna pendidikan dan menjadikan siswa hanya sebagai objek digitalisasi. Oleh karena itu, pendekatan filosofis seperti humanisme, progresivisme, dan filsafat keadilan harus menjadi pijakan dalam merancang sistem pembelajaran digital yang adil, reflektif, dan berfokus pada pembebasan manusia.

Pendidikan digital yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan memerlukan perubahan paradigma—dari sekadar penguasaan teknologi menuju pengembangan karakter dan kesadaran kritis.

Etika teknologi, filsafat ilmu, dan pendekatan transdisipliner perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan untuk menghadapi tantangan kecerdasan buatan, kesenjangan digital, serta penurunan makna spiritualitas. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator nilai dan pendidik etika digital menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan di masa depan harus dirancang sebagai ruang kolaboratif yang menggabungkan teknologi, budaya lokal, filsafat, dan kesadaran moral, sehingga mampu mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, etis, dan spiritual dalam menghadapi dinamika zaman.

REFERENSI

- Amadi, A. S. M., & Hikmah, K. (2025). Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Journal of Education Research*, 6(2), 291–301.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Ashari, S. P., Latip, A., Rahman, A., Pd, S., Waluyanti, E., & Esti Kusminingsih, S. S. (2025). Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Asis, V. M., Asfah, I., & Sunusi, S. L. (2025). Interpersonal Communication Between Homeroom Teacher And Stuident's Parents To Form Student'Character At SMP NEGERI 1 WATAMPONE. *Jurnal Vidya Cakra*, 1(1), 48–78.
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 442–453.
- Cahyadi, A., & Manullang, F. M. (2021). *Pengantar Fisafat Hukum*. Prenada Media.
- Christia, A., Hadi, A. S., Febriana, A., Budihardjo, A., Wiradarmo, A. A., Elfriede, D. P., Ardianto, E., da Silva, E. N., Sari, F., & Kusumadewi, F. N. (2024). *Kecerdasan Buatan: Arah dan Eksplorasinya*. Prasetya Mulya Publishing.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dewey, J. (1938). The philosophy of the arts. *John Dewey: The Later Works*, 13(357–368).
- Elmustian, E., & Firdaus, M. (2024). Filologi, Transformasi Teks, dan Filsafat Pendidikan: Strategi Pelestarian Budaya dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1073–1081.
- Firman, F. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- Florenzia, D. O., Widiarti, M., & Mirianto, R. (2025). Perkembangan Refleksi Kristologi pada Zaman Modern. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(6), 2140–2151.
- Futaqi, S. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural: Menuju Kemerdekaan Belajar*. Nawa Litera Publishing.
- Gora, R. (2015). *Hukum, Etika, dan Kebijakan Media (Regulasi, Praktik, dan Teori)*. Deepublish.
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Menghadapi Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 233–241.
- Imron, A. (2025). Membangun Landasan Teori Integrasi Ontologi dan Epistemologi dalam Desain Pembelajaran PAI. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 2(1), 152–162.
- Karbui, T. (2025). Eksistensi dan Esensi Pendidikan Kristen: Studi Analisis terhadap Landasan Filosofis dan Arah Pengembangannya. *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 136–146.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Kusnanto, S. P., Gudiato, C., Kom, M., Usman, S. E., Blasius Manggu, S. E., & Sumarni, M. L. (2024). *Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Latifah, S. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika AL-Biruni*, 3(2), 24–40.
- Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., Pratama, A. Y., & Wahana, T. P. (2022). *Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial*. Unisri Press.
- Milyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., Setiawan, G. A., Sembiring, D., Fitriyah, N., Sutisnawati, A., Sagena, U., Nurhayati, S., & Indriana, I. H. (2023). *Literasi Media Digital*. Penerbit Widina.
- Muliadi, E., & Nasri, U. (2023). Future-oriented education: The contribution of educational philosophy in facing global challenges. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2420–2427.
- Muslim, F., & Kusmana, A. (2023). Pengaruh teknologi digital pada pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 410–418.
- Mustari, M. (2023). *Teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen pendidikan*. Gunung Djati Publishing Bandung.

- Mustofa, N. H., & Widodo, J. (n.d.). *Filsafat Pendidikan: Hakikat Guru, Siswa dan Interaksi Edukatif Ditinjau dari Manajemen Pendidikan Digital*. Penerbit Adab.
- Nopiyani, N., Sutanto, R., & Priyanto, P. (2025). Pemahaman Terhadap Filsafat Ilmu Pertahanan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Bela Negara: Studi Generasi Z. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 1563–1571.
- Prasetyo, A., Shaleh, S., & Ibrahim, I. (2024). Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Integrasi Ilmu Pendidikan dan Prinsip-Prinsip Islam: Membentuk Generasi Unggul dan Berakhlak Mulia. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 116–126.
- Rahmatiah, R., Sarjan, M., Muliadi, A., Azizi, A., Hamidi, H., Fauzi, I., Yamin, M., Muttaqin, M. Z. H., Ardiansyah, B., & Rasyidi, M. (2022). Kerangka Kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam Perspektif Filsafat Ilmu Untuk Menyongsong Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2232–2241.
- Ramli, A., Sudadi, S., Siswanto, E., Shobri, M., Nurdiana, D. D., Adnan, M., Nurasiah, S., Nurbaiti, N., Fitriana, F., & Rezky, M. P. (2023). *Manajemen pendidikan*. CV. Aina Media Baswara.
- Restian, A., & Widodo, R. (2019). *Pengantar pendidikan*. UMMPress.
- Reynaldo, D., Wuriningsih, F. R., Sugianto, H. A. T., Hamu, F. J., Sarah, W. V., Marseli, M., Keban, Y. B., Wasiyati, K., Bhoki, H., & Bhakti, A. S. (2024). Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat dan Tangguh. *STIPAS TAHASAK DANUM PAMBELUM KEUSKUPAN PALANGKARAYA*.
- Satiadharmanto, D. F., & Rahman, Z. A. (2024). Transformasi Literasi Dalam Pesantren; Perspektif Pemikiran Islam Di Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 190–212.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62–72.
- Sharma, S. (2025). Hybrid Learning: Issues and Challenges of Teaching and Learning in Higher Education. *New Education Policy, Sustainable Development and Nation Building*, 348–359.
- Simeon, J. C., & Peou, S. (2025). War and Asylum Research Topic: Introduction. In *Frontiers in Human Dynamics* (Vol. 7, p. 1628167). Frontiers.
- Statistics, U. I. for, & Fund, U. N. C. (2022). *From Learning Recovery to Education Transformation Insights and Reflections from the 4th Survey of National Education Responses to COVID-19 School Closures*. OECD Publishing.
- Triyaswati, H. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Era Digital melalui Perspektif Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(3), 49–55.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. UNP PRESS.
- Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang Memerdekakan: Persepektif Freire dan Ki Hajar Dewantara. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 55–72.